

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problematik berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.¹ Sedangkan masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.²

Problematika menjadi suatu hal yang menghampiri sebuah harapan atau suatu kejadian. Problematika menurut Syukir adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.³

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa problematika merupakan permasalahan. Problematika adalah permasalahan dalam sebuah kajian yang harus diselesaikan. Setiap

¹ Debdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hal. 276

² Muh Rosihuddin, "Pengertian Problematika Pembelajaran", dalam <https://www.banjirembun.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> diakses pada 18 Februari 2020 pukul 07.38 WIB

³ Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), 65

peristiwa yang mengalami problematika atau permasalahan seyogyanya dapat terselesaikan dengan baik.

2. Pembelajaran Bahasa Jawa

a. Definisi Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya.⁴ Pelestarian Bahasa Jawa sangat diperlukan karena Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi seluruh masyarakat Jawa.

Bahasa jawa menjadi salah satu sarana komunikasi, sehingga seseorang dapat saling tukar pengalaman, saling belajar serta sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan apresiasi sastra. Penerapan fungsi tersebut dapat dilakukan menjadikan bahasa jawa menjadi salah satu mata pelajaran wajib di satuan Pendidikan. Maka hal tersebut dapat dilakukan dengan menjadikan mata pelajaran bahasa jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di sekolah dasar sebagai program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Bahasa Jawa serta

⁴ Sarjana Hadiatmaja, *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm. 9

sikap positif terhadap bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri.⁵

Aspek keterampilan yang harus dikembangkan oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa yakni keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk dapat memiliki dan menguasai kelima aspek tersebut. Pendidik membimbing peserta didik dengan memperhatikan beberapa landasan seperti berikut: (1) fungsi utama bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasi (2) fungsi utama sastra adalah untuk menghaluskan budi, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya, menyalurkan gagasan imajinasi dan ekspresi secara kreatif, baik secara lisan maupun tertulis (3) tema digunakan untuk mempersatu kegiatan berbahasa lisan dan tulis (4) penilaian mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap berbahasa (5) sumber dan media pembelajaran yang telah disesuaikan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Melalui beberapa landasan yang menjadi acuan dalam pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat lebih berperan aktif dalam setiap proses belajar mengajar.

Peserta didik merupakan tokoh utama dalam proses pembelajaran. Pada strategi pembelajaran yang didesain oleh pendidik

⁵ Muh.Arifik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Jurnal Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 2

berpusat kepada peserta didik. Pendidik mempunyai dua prinsip dalam mendidik yakni: (1) peserta didik menciptakan pengetahuan mereka sendiri, berkat pengalaman dan interaksi dengan dunia di sekitar mereka (2) para guru membantu pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan cara terbaik untuk membangun minat, kebutuhan, serta kelebihan anak-anak.

Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: satu, bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional. dua, bahasa daerah merupakan bahasa ibu siswa. Tiga, bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Pembelajaran bahasa Jawa baik menyangkut masalah penyusunan rencana pembelajaran, penyajian materi maupun evaluasi hasil belajar berpacu pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Tahun 2016. Mata pelajaran bahasa Jawa dalam pelaksanaannya di sekolah dasar juga mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Mata pelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan, emosional, dan sosial.

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya Jawa.⁶ Berdasarkan kongres Bahasa Jawa IV pada tahun 1991 menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya
- 2) siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan keperluan, keadaan, misalnya di sekolah, dirumah, di masyarakat dengan baik dan benar
- 3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik benar
- 4) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, dan siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Fungsi bahasa Jawa yang tadinya

⁶ Endang Kurniawati, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa Integraiif Berbasis Folklore Lisan sebagai Wujud Konservasi Budaya di Sekolah Dasar*, Jurnal Sekolah Dasar, Semarang, Tahun 23 Nomor 2 , November 2014, hlm.97

lebih luas meliputi sampai pada bahasa resmi di kalangan pemerintahan dan ilmu pengetahuan di sekolah sekarang menjadi lebih singkat.

b. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Jawa

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa tertulis pada Peraturan Gubernur. Kurikulum bahasa daerah menggunakan kurikulum terintegrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional. Sesuai dengan peraturan Gubernur Bagian ketiga pasal 9 menjelaskan bahwa:⁷

- (1) Kurikulum bahasa daerah disiapkan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan dan mengindahkan kearifan lokal
- (2) Kurikulum bahasa daerah dapat ditinjau, direvisi, dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekurang-kurangnya lima tahun sekali.

Berdasarkan peraturan gubernur yang tertulis di atas bahwa Mata pelajaran Bahasa daerah menggunakan kurikulum terintegrasi. Kurikulum disusun secara sistematis serta mengandung kearifan lokal budaya daerah setempat yang harus dilestarikan dan dijaga. Kurikulum bahasa daerah selalu mengalami pembaruan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

⁷ *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah*, (Surabaya: JDIH Biro Hukum Setda Prov Jatim, 2014), hlm. 5-6

c. Kompetensi Dasar Bahasa Jawa

Pelaksanaan pembelajaran tentu berpacu pada kompetensi dasar yang harus diperhatikan. Kompetensi dasar merupakan acuan yang menjadi dasar pendidik dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi adalah sebagai berikut:

Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Mengenal, memahami, dan mengidentifikasi jenis teks narasi dan deskripsi	3.1.1. Mengidentifikasi ciri-ciri teks narasi 3.1.2. Mengidentifikasi ciri-ciri teks deskripsi 3.1.3. Membedakan teks narasi dengan deskripsi
4.1 Menulis jenis teks narasi dan deskripsi	4.1.1. Menulis teks narasi sederhana sesuai tema 4.1.2. Menulis teks deskripsi sesuai tema 4.1.3 Membacakan teks

Tabel 2.1

Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Bahasa Jawa

Wulangan 4 Subtema Sregep Makarya Kelas IV⁸

⁸ Samsul Hadi, dkk, *Tantri Basa*, (Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2016), hlm. 65

3. Menulis

Menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.⁹ Robert L dalam Agus Suprianda mengatakan bahwa:

Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafiknya¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dengan simbol-simbol yang dijadikan sebagai medianya. Simbol-simbol dalam menulis dapat berupa huruf, angka atau sandi. Merujuk pada pembahasan sebelumnya tentang keterampilan berbahasa, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang selalu dijumpai oleh semua orang khususnya pelaku Pendidikan. Kemampuan menulis yang lebih penting adalah kemampuan menulis berdasarkan pengertian komposisi atau kemampuan merangkai bahasa atau mengarang.¹ Kemampuan menulis sangat diperlukan untuk mensukseskan proses pembelajaran.

⁹ Dewi Kusumaningsih dkk, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 65

¹ Agus Suprianta, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), hlm. 2

¹ A.S Broto, *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di SD berdasarkan Pendekatan Linguistic Kontransitif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 143

Pada proses pembelajaran terdapat beberapa kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis. Kegiatan belajar yang tercakup dalam kegiatan menulis adalah:¹

2

- 1) Menyalin, kegiatan menyalin adalah kegiatan yang ditujukan kepada keterampilan menulis. Pelajaran menulis permulaan dapat dimulai dengan kegiatan menyalin, atau meniru membuat tulisan yang tertulis di papan tulis, atau dari buku. Belajar menulis dengan cara menyalin bertujuan supaya siswa dapat membuat huruf-huruf yang sama dengan yang disalin, atau hampir menyerupai bentuk huruf yang disalin.
- 2) Mengarang, mengarang berarti merangkai atau menyusun hasil pikiran dalam bentuk tulisan. Dapat pula diterangkan bahwa mengarang adalah melukiskan hasil pikiran-pikiran mengenai yang didengar, dilihat atau dialami.
- 3) Dikte, pelajaran dikte juga termasuk kegiatan menulis, yang ditulis adalah bahasa lisan yang diucapkan oleh guru.

Sedangkan pada tingkat sekolah dasar. Menulis dapat dilakukan dengan beberapa teknik pembelajaran menulis. Teknik tersebut adalah menjiplak, menyalin, menatap, menyusun, melengkapi, menulis halus, dikte dan mengarang. Teknik yang digunakan dalam menulis harus diselaraskan dengan tujuan menulis.

¹ Kusumaningsih, dkk, *Terampil Berbahasa...*, hlm. 105-106

Pada dasarnya seseorang menulis dengan tujuan tertentu. Seseorang mempunyai maksud tertentu yang menjadi dasar ia menulis. Maksud tujuan tersebut berbeda-beda setia individu. Menurut Tarigan dalam Dewi Kusumaningsih tujuan menulis itu antara lain:¹

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis, tanpa mengetahui tujuannya, dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas keinginannya. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku.

2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Penulis ingin menolong para pembaca untuk memahami suatu masalah atau peristiwa, dan membuat hidup para pembaca lebih mudah melalui penulisan tersebut. Dalam hal ini penulis haru benar-benar dapat mengkomunikasikan suatu ide atau pendapatnya melalui tulisan untuk kepentingan pembaca. Hanya dengan cara itulah tujuan altruistik tercapai. Misalnya artikel tentang proplematika keluarga, tip-tips perawatan tubuh, kecantikan, memasak, dan lain-lain yang ada pada tabloid tertentu

3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak digunakan oleh

¹ Kusumaningsih, dkk, *Terampil Berbahasa...*, hlm. 67-69

banyak penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan atau kegiatan politik. Misalnya: ceramah politik, ceramah agama, dan lain-lain

4) Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan (*Informational Purposes*)

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar menjadi lebih tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis. Misalnya: undang-undang atau peraturan lalu lintas kemudian diberikan petunjuk pelaksanaannya.

5) Tujuan Menyatakan Diri (*Self Expressive Purpose*)

Penulis berusaha memperkenalkan diri atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca dapat memahami “siapa: sebenarnya sang penulis itu. Misalnya: biografi, puisi, dan lain sebagainya.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Disini penulis bukan hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Melalui informasi yang disajikan oleh penulis, para pembaca bukan hanya sekedar tahu apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut. Misalnya: seni lukis, menciptakan sesuatu yang baru, seni tari.

7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*)

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Melalui tulisannya penulis berusaha memberi kejelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah. Misalnya: penelitian dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi.

4. Karangan Deskripsi

Karangan adalah ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Keraf dalam La Ode Rahim Aljatila mendefinisikan bahwa karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraph, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami.¹ Karangan juga dapat didefinisikan dengan tulisan yang diorganisasikan dan mengandung isi serta ditulis untuk suatu tujuan tertentu. karangan selalu mengandung isi dengan maksud menjelaskan, menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu. Karangan terdiri dari beberapa paragraf, serta setiap paragraf memiliki gagasan pokok yang ingin disampaikan.

Sedangkan teks deskripsi merupakan bentuk tulisan yang menggambarkan sesuatu dengan tujuan agar pembaca dapat mendeskripsikan apa yang dibacanya. Menurut Samsul Hadi dkk, teks deskripsi didefinisikan dengan berikut ini;

¹ La Ode Rahim Aljatila, *Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif melalui Model Kooperatif Tipe Round Table pada Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Kalisusu Barat*, Jurnal Humanika, Kalisusu Barat, No. 15, Vol. 3, Desember 2015 / ISSN 1979-8296, hlm. 2

Teks dheskripsi yaiku tulisan sing gagasan pokoke diandharake kanthi cara nggambarake objek, panggonan, utawa kedadean nganti sing maca rumangsa kaya nyawang, ngrungokake, ngrasakake utawa ngalami dhewe objek sing digambarake panulis¹

Berdasarkan penjelasan tersebut teks deskripsi berarti tulisan yang gagasan pokoknya dijelaskan dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan objek, tempat atau kejadian dengan tujuan pembaca dapat memiliki gambaran yang sama seperti yang digambarkan oleh penulis. Teks deskripsi berbeda dengan teks narasi. Perbedaannya berada pada isi teks, *setting* atau latar, pilihan kata yang digunakan, dan konflik yang digambarkan dalam teks. Teks deskripsi lebih menggambarkan sebuah objek dengan sedetail-detailnya karena memiliki tujuan agar pembaca dapat memiliki gambaran seolah-olah sedang melihat, mendengar, merasakan atau mengalami sendiri objek yang digambarkan.

Sama seperti menulis karangan pada umumnya, menulis karangan deskripsi juga memerlukan penguasaan beberapa keterampilan. Keterampilan yang harus dikuasai yakni meliputi keterampilan dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata yang tepat, sehingga hubungan antar kata jelas serta hubungan antara penulis dan pembaca menjadi lebih mudah. Menulis karangan juga harus memperhatikan aturan menulis seperti penggunaan ejaan, huruf kapital dan tanda baca yang benar.

¹ Samsul Hadi, dkk, *Tantri...*, hlm. 72

Penggunaan Ejaan, maksudnya menulis karangan menggunakan bahasa baku. Huruf kapital, maksudnya huruf kapital digunakan di awal kata pada judul, kata awal paragraf, penulisan nama orang, nama kota.¹

5. Kesulitan Belajar

a. Definisi Kesulitan Belajar

Proses belajar tidak selalu berjalan mulus seperti yang direncanakan. Adakalanya proses belajar itu lamban dan tidak kondusif. Hambatan dalam proses belajar sering dikaitkan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Kesulitan belajar atau yang sering disebut dengan *Learning Disability* saling berkaitan erat dengan hasil akademis peserta didik. Kesulitan belajar berasal dari dua kata yaitu kesulitan dan belajar. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.¹ Berdasarkan teori ini seseorang yang mampu menunjukkan perubahan tingkah laku berarti dapat dikatakan telah mengalami proses belajar dan seseorang yang belum menunjukkan perubahan tingkah laku berarti ia belum mengalami proses belajar.

Sedangkan berdasarkan teori Thorndike belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon.¹ Teori ini melengkapi teori sebelumnya, bahwa seseorang dikatakan telah mengalami proses

¹ Cipta Loka Caraka, *Teknik Mengarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 3

¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 20

¹ *Ibid*, hlm. 21

belajar ketika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku secara konkrit dan tidak konkrit. Perubahan konkrit yang dialami seseorang merupakan perubahan yang dapat diamati, sedangkan perubahan tidak konkrit merupakan perubahan yang tidak dapat diamati. Berdasarkan kedua teori di atas berarti dapat dikatakan proses belajar itu berlangsung pada diri seseorang ketika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan dapat berupa perubahan pola pikir, perubahan bertindak atau perubahan perasaan.

Sedangkan menurut teori belajar Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh teori belajar sebelumnya.¹ Stimulus yang diberikan kepada seseorang atau peserta didik akan saling berinteraksi dan mengakibatkan hasil interaksi antara beberapa stimulus tersebut akan saling mempengaruhi respon yang akan diberikan sebagai *feedback*-nya. Sehingga berdasarkan teori ini sering disebutkan bahwa untuk memahami perilaku seseorang harus didahului dengan memahami beberapa stimulus yang didapat peserta didik dan kemungkinan respon yang akan terjadi. Sehingga kemungkinan timbulnya permasalahan yang rumit dapat diminimalisir.

¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan ...*, hlm. 24

Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih untuk mengatasi gangguan tersebut.² Berdasarkan pengertian di atas, kesulitan berarti hambatan atau kesukaran dalam melakukan tindakan atau usaha. Hambatan selalu ada dalam sebuah tindakan atau usaha, hambatan tersebut dapat berupa hambatan kecil dan hambatan besar.

Sedangkan kesulitan Belajar atau *Learning Disability* merupakan suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berupa sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.² Jadi, kesulitan belajar menghambat hasil atau capaian peserta didik dalam proses belajar. Hammil dalam Nini mendefinisikan kesulitan belajar dengan arti beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengar, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan atau berhitung.² Sedangkan Dalyono dalam Nini juga menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang

² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, Cet. 1, (Jogjakarta: jvalitera, 2011), hlm. 13

² Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hlm. 13-14 1

² *Ibid*, hlm. 14 2

² *Ibid*, hlm. 15 3

mengakibatkan siswa tidak dapat menerima dan menyerap materi belajar dengan baik karena beberapa kesulitan dalam aktivitas nyata berupa mendengar, bercakap-cakap dan sebagainya. Anak yang mengalami kesulitan belajar akan berimbas pada menurunnya daya tangkap materi belajar sehingga anak akan cepat merasa bosan dan malas. Keadaan ini juga mengakibatkan anak sukar memahami materi belajar, terkadang menghindari pelajaran tertentu, sehingga berakibat pada hasil belajar siswa yang menurun.

Seorang pendidik sebelum mengidentifikasi permasalahan tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, sebaiknya memahami terlebih dahulu tentang faktor yang memengaruhi belajar. Faktor yang mempengaruhi belajar akan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Berikut faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain:²

4

- 1) Kemampuan bawaan
- 2) Kondisi fisik orang yang belajar
- 3) Kondisi psikis anak
- 4) Kemauan belajar
- 5) Sikap terhadap guru, mata pelajaran, dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri
- 6) Ulangan

² Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, Cet.1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 63-67

b. Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa ditandai dengan menurunnya kinerja belajarnya. Terkadang kesulitan belajar pada siswa juga ditandai dengan kelainan perilaku (*misbehavior*) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, sering tidak masuk sekolah, dan gemar membolos pelajaran.

Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Meskipun faktor penyebab kesulitan belajar tidak dapat didefinisikan secara pasti, kesulitan belajar tersebut dapat dipengaruhi oleh Keturunan, otak tidak berfungsi, lingkungan dan malnutrisi, serta ketidakseimbangan biokimia.²

5

Selain itu, penyebab kesulitan belajar siswa juga dapat dibedakan menjadi 3 faktor, yaitu: Faktor Internal, Faktor Eskternal, dan Faktor Pendekatan Belajar.²

6

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat berkaitan dengan perkembangan fungsi otak. Faktor internal penyebab kesulitan belajar anak meliputi 2 faktor yang membedakan, yaitu:

² Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 6

² Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hlm. 18-41

- 1) faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan (berupa kegiatan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan) dan cacat tubuh
- 2) faktor psikologis yang meliputi usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, intelegensi, perhatian, bakat, minat, emosi dan motivasi cita-cita, perilaku/sikap, konsentrasi, kemampuan untuk unjuk kerja, rasa percaya diri, kematangan dan kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak.² Faktor yang berasal dari luar anak dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu:

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah).² Keluarga tempat menginduk bagi anak. Keluarga mempunyai peran penting terhadap tumbuh dan kembang anak. Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada anak antara lain: cara mendidik anak, relasi Antaranggota keluarga,

² *Ibid*, hlm. 26

² Subini, *Mengatasi Kesulitan ...*, hlm. 27

suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar.² Faktor lingkungan sekolah juga memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran siswa. Berikut beberapa faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain: Guru, metode mengajar, instrument atau fasilitas belajar, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, relasi antar anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, keadaan Gudang dan tugas rumah.

3) Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat memiliki dampak yang cukup besar bagi tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan masyarakat tentu memiliki sumbangsih terhadap hasil belajar, antara lain: kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

² *Ibid*, hlm. 34

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan belajar.³ Faktor ini juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Terdapat tiga bentuk dasar pendekatan belajar siswa, antara lain: pendekatan *Achieving* (Pendekatan prestasi tinggi), pendekatan *Surface* (Pendekatan permukaan atau bersifat lahiriah), pendekatan *Deep* (Pendekatan mendalam).

c. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seringkali mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa bervariasi bentuknya. Berikut beberapa bentuk kesulitan belajar:³

- a) Kesulitan membaca atau *Dyleksia Learning*, meliputi: disleksia diseidetis atau visual, disleksia verbal atau Lingistik dan disleksia auditories.
- b) Kesulitan Menulis atau *Dysgraphia Learning*, meliputi: kesulitan mengeja, kesulitan menulis permulaan, dan kesulitan menulis lanjutan.

³ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hlm. 41

³ *Ibid*, hlm. 52-70

c) Kesulitan Menghitung atau *Dyscalculia Learning*, meliputi: kesulitan dalam kemampuan berhitung dasar, mengelompokkan, membandingkan, mengurutkan, menyimbolkan, konservasi, kemampuan dalam Menentukan Nilai Tempat, kemampuan dalam Melakukan Operasi Penjumlahan dan Pengurangan serta kemampuan Memahami Konsep Perkalian dan Pembagian.

d. Dampak Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar memang menjadi momok seluruh peserta didik. setiap anak yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami beberapa perlakuan dan hal yang kurang nyaman. Banyak sekali kemungkinan yang terjadi sebab terjadinya kesulitan belajar. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar yang sedang dialami oleh siswa tidak bisa langsung memberikan penanganan tertentu. Bisa jadi penanganan tersebut tidak sesuai dengan apa yang sedang siswa alami. Langkah yang harus diambil adalah mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa terlebih dahulu, karena penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa juga beragam. Berikut beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa antara lain pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis kesulitan belajar, prognosis, treatment, dan evaluasi.³

³ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hlm. 129-136 ²

6. Bentuk Kesulitan Belajar Menulis

Kesulitan menulis merupakan jenis kesulitan belajar jenis kesulitan menulis atau *Dysgraphia Learning*. Pada umumnya peserta didik belajar menulis pada usia 4 tahun ke atas. Namun pada usia 2-3 tahun peserta didik telah menyukai kegiatan menulis walau hanya berupa coretan yang belum bermakna. Saat memasuki usia sekolah, kegiatan menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan karena melalui kegiatan menulis peserta didik akan mendapatkan nilai baik dari gurunya. Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan perkembangan lebih lanjut dari kegiatan membaca. Perkembangan tersebut antara lain:³

3

1) *Scribble Stage*

Tahap *scribble stage* ditandai dengan awal mulanya peserta didik menggunakan alat tulis untuk membuat coretan. Coretan yang dimaksud adalah coretan yang ditulis sebelum peserta didik belajar menulis bentuk huruf, angka atau bentuk lain yang dapat dikenali. Ketika peserta didik berada pada tahap ini, mereka lebih menyukai menulis di dinding dibandingkan menulis di kertas atau media sejenis lainnya.

2) *Linear Repetitive Stage*

Linear repetitive stage merupakan tahap saat peserta didik berhasil menemukan bahwa tulisan berarah horizontal dan huruf-huruf tersusun berupa barisan pada halaman kertas. Peserta didik juga telah mengetahui

³ *Ibid*, hlm. 59-60

bahwa kata yang panjang akan ditulis dalam barisan huruf yang lebih panjang pula dibandingkan kata yang yang pendek.

3) *Random Letter Stage*

Memasuki tahap ini, peserta didik sudah berhasil mengenali bentuk coretan yang termasuk jenis huruf, angka dan dapat menuliskan huruf-huruf tersebut sesuai dengan urutannya menjadi sebuah kata.

4) *Letter Name Writing*

Peserta didik yang berada pada tahap ini biasaya ditandai dengan kemampuan memahami hubungan antara huruf dengan bunyi kata tertetu. Peserta didik dapat menuliskan awalan kata yang menjadi lambing kata. Lambang tersebut biasanya berupaka huruf pertama atau huruf depannya saja.

5) *Transitional Spelling*

Pada tahap ini peserta didik mulau memahami cara menulis secara konvensional. Peserta didik dapat menulis dengan menggunakan ejaan yang berlaku secara umum.³ Hasil tulisan peserta didik sudah⁴ menggunakan ejaan dan bunyi yang sama dengan benar, namun masih sering salah menuliskan kata yang ejaannya mengikuti cara konvensional dan tidak hanya ditentukan oleh bunyi yang didengar. Contohnya penulisan “hari sabtu” dengan “hari saptu”. Kata tersebut memiliki bunyi yang sama jika dibaca namun huruf penyusunnya berbeda.

³ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hlm. 59

⁴

6) *Conventional Spelling*

Saat peserta didik telah memasuki tahap ini berarti telah menguasai cara menulis secara konvensional. Cara menulis secara konvensional maksudnya peserta didik dapat menulis menggunakan bentuk huruf dan ejaan umum yang berlaku untuk mengekspresikan berbagai ide abstrak.

Berdasarkan penggolongan tahap menulis di atas, peserta didik tingkat sekolah dasar sudah berada pada tahap *Conventional Spelling*. Peserta didik kelas rendah sudah dapat menulis dengan huruf dan ejaan yang benar serta dapat memperlihatkan aspek penampilan visual mereka.

Peserta didik yang mengalami kesulitan menulis atau *Dysgraphia learning* tidak dapat melewati tahap-tahap tersebut dengan baik. Peserta didik dengan kesulitan menulis yang dimilikinya mengalami ketidakmampuan membuat komposisi tulisan dalam bentuk teks. Hal tersebut berarti mengalami keterlambatan atau ketidaksesuaian perkembangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan menulis seperti anak seusianya. Peserta didik yang mengalami kesulitan menulis ditandai dengan tanda-tanda tertentu yang dapat diidentifikasi. Tanda-tanda peserta didik yang mengalami *dysgraphia learning* adalah sebagai berikut:³ bingung menentukan tangan mana yang digunakan untuk menulis, sulit memegang alat tulis dengan mantap (alat tulis hampir menempel dengan kertas), menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik, terdapat

³ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hlm. 62

jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata, tulisannya tidak stabil, kadang naik kadang turun, menempatkan paragraf secara keliru, lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkan di tempat yang salah, pada tengah kata misalnya:

- 1) Ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya
- 2) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur
- 3) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional
- 4) Nampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan
- 5) Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang ada
- 6) Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf
- 7) Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata
- 8) Tulisan tangannya sangat buruk
- 9) Mengalami kemiskinan tema dalam karangan

Melihat beberapa tanda peserta didik mengalami *disgraphia*, tugas menulis dari pendidik merupakan beban bagi peserta didik. Mengingat pada saat ini peserta didik kelas I sampai kelas IV masih ada yang belum lancar menulis. Jika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan menulis tentu menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran khususnya materi menulis karangan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan survei yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitian-penelitian tersebut digambarkan dengan table sebagai berikut:

No	Judul Penelitian	Fokus	Metode	Temuan
1	Linda Pita dengan judul penelitian “Identifikasi Kesulitan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta Didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung	1) Apa saja jenis kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung? 2) Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan	Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes, observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi.	Peserta didik mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan menghafal nama tokoh, tahun dan tempat terjadinya peristiwa sejarah, dan jenuh dalam belajar. Kesulitan yang dialami peserta didik disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal serta telah ditemukan

		<p>Ngunut Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar</p> <p>Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?</p>		<p>beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.</p>
2	<p>Ulfa Suci Amanah dengan penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di</p>	<p>1) Apa saja kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa SD Negeri 02 Kademangan Blitar?</p>	<p>Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara,</p>	<p>Hanya terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena fasilitas atau peralatan sekolah yang kurang</p>

	SDN 02 Kademangan Blitar”	<p>2) Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kademangan Blitar?</p> <p>3) Upaya apa yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kademangan Blitar?</p>	<p>dokumentasi, observasi, dan angket.</p> <p>Pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah 60 peserta didik (kelas IV-VI)</p>	mendukung proses pembelajaran.
--	---------------------------	---	--	--------------------------------

3	Murzani dengan judul jurnal penelitian skripsi “Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IV SDN 9 Masbagik Utara Tahun Pelajaran 2017/2018	1) Jenis kesulitan belajar matematika 2) Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar 3) Langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan prosedur pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan <i>Interactive Analysis Metod.</i>	Siswa kesulitan belajar pada pokok bahasan keliling dan luas bangun datar, pengukuran sudut dan akar pangkat dua. Jenis kesulitan belajar matematika yang dialami siswa yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam perhitungan, kesulitan memahami simbol dan kesulitan dalam memahami bahasa. Penyebab kesulitan belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal.
4	Naki, Nurhidayati dan	Mendeskripsikan fakta-fakta	Penelitian ini menggunakan	Media pembelajaran

<p>Abidin dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dalam Bahasa Indonesia Melalui Media Gambar Seri pada Siswa Kelas VII SMP N 18 Lau Kabupaten Maros</p>	<p>kebahasaan berupa penggunaan ejaan dan pilihan kata karangan deskripsi siswa kelas VII SMP N 18 Lau.</p>	<p>jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen yang berupaya melihat pengaruh variable tertentu terhadap variabel yang lain. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Sampel diperoleh dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.</p>	<p>terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi peserta didik dalam hal: kemampuan mengorganisasikan gagasan secara terpadu, pemilihan kata/ diksi secara tepat, penggunaan kosakata secara bervariasi, kohesi dan (koherensi) serta teknik penulisan yang sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD)</p>
---	---	--	---

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel di atas peneliti akan memaparkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut tabel tentang perbedaan dan persamaan penelitian:

No	Peneliti Terdahulu	Peneliti Sekarang
1	1) Penelitian Linda Pita mengidentifikasi kesulitan belajar 2) Peneliti fokus meneliti mata pelajaran SKI atau mata pelajaran plus 3) Fokus penelitiannya terdiri dari bentuk, penyebab dan upaya mengatasi kesulitan belajar 4) Lokasi penelitian di MI Miftahul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung	1) Peneliti mendeskripsikan problematika belajar 2) Peneliti membahas tentang materi menulis karangan deskripsi bahasa jawa 3) Fokus penelitian terdiri dari deskripsi pembelajaran, bentuk kesulitan belajar dan upaya guru mengatasi kesulitan belajar 4) Lokasi penelitian di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung
2	1) Menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif 2) Fokus peneliti pada upaya mengatasi kesulitan belajar 3) Aspek yang diteliti seputar kesulitan belajar kerohanian	1) Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 2) Peneliti mengambil fokus penelitian mulai dari proses pembelajaran, bentuk kesulitan belajar dan upaya guru mengatasi kesulitan belajar 3) Aspek yang diteliti ada pada aspek disgraphia

3	1) Menggunakan metode pengambilan data berupa angket, wawancara, observasi dan dokumentasi 2) Menggunakan teknik analisis data <i>interactive analysis method</i>	1) Peneliti menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi 2) Peneliti menggunakan 3 teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan
4	1) Pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dengan teknik catat 2) Penelitian ini melakukan eksperimen 3) Subjek penelitian tingkat sekolah menengah pertama	1) Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi 2) Peneliti hanya mengamati pembelajaran di dalam kelas 3) Penelitian ini mempunyai subjek penelitian tingkat sekolah dasar

Tabel 2.3
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Penelitian yang peneliti lakukan sudah pernah dijadikan fokus penelitian pada penelitian sebelumnya. Namun pada penelitian ini tentu memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian pertama mengidentifikasi tentang kesulitan belajar tentang mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dengan fokus penelitian menyebutkan bentuk-bentuk kesulitan belajar sebagai fokus pertamanya, penelitian dilaksanakan di MI Miftahul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Sedangkan penelitian sekarang mendeskripsikan tentang problematika belajar pada keterampilan

menulis karangan deskripsi bahasa jawa dengan fokus penelitian yang pertama mendeskripsikan pembelajaran bahasa jawa, serta tempat penelitian yang berbeda dengan penelitian pertama. Berbeda dengan penelitian kedua yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan fokus penelitian terkait upaya mengatasi kesulitan belajar saja serta aspek yang diteliti seputar materi kerohanian yaitu Pendidikan agama islam. Peneliti sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tiga fokus penelitian yang mengerucut sampai penemuan upaya mengatasi kesulitan belajar tentang keterampilan menulis karangan bahasa jawa. Sedangkan pada penelitian ketiga, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa angket, wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis data yang digunakan menggunakan teknik teknik analisis data *interactive analysis metod*. berbeda dengan peneliti saat ini yang menggunakan tiga metode dalam pengambilan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan peneliti terdahulu yang ke empat dengan penelitian sekarang yakni terletak pada metode pengambilan data, kegiatan atau tindakan yang dilakukan dalam penelitian dan subjek penelitian. Pada peneliti ke empat menggunakan metode pengambilan data menggunakan teknik catat sedangkan peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi yang dikuatkan dengan adanya dokumentasi. Perbedaan yang kedua terkait tindakan yang dilakukan, peneliti terdahulu melakukan eksperimen kelas sedangkan peneliti sekarang hanya melakukan observasi pembelajaran. ketiga, peneliti terdahulu meneliti peserta didik

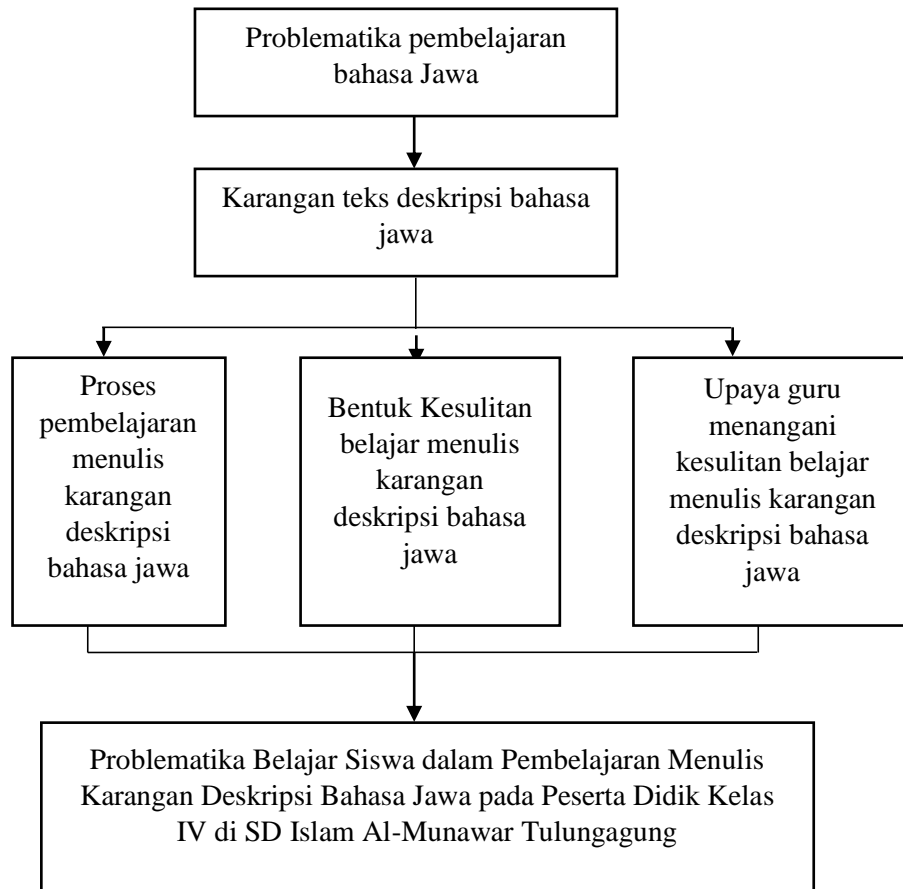
tingkat menengah pertama sedangkan peneliti sekarang meneliti peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, menegaskan bahwa pada penelitian saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan yang terlihat terdiri dari beberapa aspek yang berbeda-beda. walaupun demikian, peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.

C. Paradigma Penelitian

Pembelajaran bahasa jawa merupakan pembelajaran yang penting untuk diajarkan di jenjang sekolah dasar. Pembelajaran bahasa jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana atau media untuk melestarikan budaya jawa serta sebagai sarana untuk membangun moral masyarakat jawa. Pada pembelajaran bahasa jawa peserta didik diharuskan memiliki empat aspek, yakni: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, dan aspek menulis.

Pembelajaran bahasa jawa yang diajarkan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung ternyata menemui beberapa problematika. Problematika tersebut berupa kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam materi teks karangan deskripsi. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran menulis karangan bahasa jawa, bentuk-bentuk kesulitan yang dialami peserta didik serta bagaimana upaya pendidik dalam mengatasi masalah tersebut. Agar lebih jelas, peneliti melukiskan bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1
Paradigma Penelitian